

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipaparkan sebagai bukti bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Setelahnya, beberapa penelitian terlampir akan memaparkan sudut pandang yang berbeda-beda antar peneliti, seperti Nova Nicky Nur Mukhibba (2023), Mochamad Syaefudin & Yayah Nurhidayah (2021), Muhammad Rijal Setiawan (2023), Dessilia (2019), serta Nadine Alvira Apny & Nurul Hasfi (2019). Sehingga dapat ditemukannya gap masalah, terutama pada perangkat analisis framing William A. Gamson & Andre Modigliani serta media *Tempo.co* dan *Okezone.com* yang belum dikaji secara khusus. Melalui gap masalah inilah, peneliti mengambil celah untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dilampirkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh **Nova Nicky Nur Mukhibba, Universitas Negeri Surabaya**, tahun **2023** dengan judul **“Media Dan Disabilitas : Analisis Framing Media Online Tentang Penyandang Disabilitas Sebagai Pelaku Kejahatan”**. Penelitian ini menggunakan teori Framing dengan metodologi Robert N Entman. Dalam penelitian ini terdapat tiga sumber data yang digunakan yaitu *Detik.com*, *Tribunnews.com*, dan *Kompas.com*. Peneliti menyimpulkan bahwa ketiga media massa tersebut memiliki keluaran makna yang berbeda. *Tribunnews.com* menjadi media yang lebih detail dalam penyusunannya, ia menggunakan data pendukung dari berbagai pihak terkait. Sedangkan *Kompas.com* lebih menekankan mengenai informasi seputar penangkapan oleh pihak kepolisian. *Detik.com* cenderung menjelaskan detail perilaku agresif pelaku yang mengganggu ketertiban umum dan memaparkan banyak fakta kekerasan. Perbedaan pada kajian peneliti adalah pada bagian perangkat analisis framing yang digunakan dan media massa yang dikaji. Peneliti menggunakan perangkat analisis framing William A Gamson dan Andre Modigliani serta mengkaji *Tempo.co* serta *Okezone.com* (Nicky, 2023).

2. Penelitian oleh **Syaefudin, Mochamad, Nurhidayah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon**, tahun **2021**, dengan judul **“Perempuan Difabel Dalam Bingkai Media Massa Online”**. Penelitian ini menggunakan teori framing dengan metodologi Zhongdang Pan & Gerald Kosicki. *Sindonews.com* sebagai media massa yang dikaji memfokuskan topik pada kejahatan pelaku dan menunjukkan pada pembaca bahwa tindak pemerkosaan ini murni terjadi karena niat jahat pelaku. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata “korban” yang berulang-ulang sehingga menunjukkan keberpihakan pada korban. Perbedaan penelitian ini terletak pada bagian perangkat analisis yang digunakan, dimana peneliti menggunakan analisis framing milik William A Gamson dan Andre Modigliani. Selain pada perangkat analisisnya, perbedaan juga terlihat pada media massa yang dikaji, dimana peneliti menggunakan media massa *Tempo.co* dan *Okezone.com* (Syafudin & Nurhidayah, 2021).
3. Penelitian oleh **Setiawan, Muhammad Rijal Universitas Negeri Surabaya**, tahun **2023** dengan judul **“Konstruksi Sosial Media Dibalik Berita Anak Disabilitas Korban Perkosaan Ayah Kandung”**. Penelitian ini menggunakan teori framing dengan metodologi Robert N Entman. Dalam penelitian ini terdapat dua media massa yang disorot, yaitu *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Kedua media massa ini menghasilkan sudut pandang yang berbeda. *Detik.com* lebih fokus menyoroti tentang bagaimana pihak kepolisian mengumpulkan bukti kejahatan pelaku dan memaparkan tindak pidana yang akan dikenakan pada pelaku dengan menampilkan wawancara pihak berwajib. Sedangkan *Tribunnews.com* lebih memfokuskan rasa empati terhadap korban dengan di dukung wawancara tetangga mengenai kehidupan korban pasca kejadian. Perbedaannya terletak pada perangkat analisis yang digunakan serta media massa yang di kaji (Setiawan et al., 2023).
4. Penelitian oleh **Dessilia, Universitas Buddhi Dharma**, tahun **2019** dengan judul **“Analisis Pembingkai DAAI TV Pada Tayangan Program “Refleksi” Terkait Tunarungu. Episode “Pengabar dalam**

Sunyi””. Penelitian ini menggunakan teori framing dengan metodologi William Gamson & Modigliani. Peneliti menggunakan dua bagian tayangan dalam satu episode. Pada bagian pertama, lebih membahas mengenai ketidaksetaraan yang didapat oleh tunarungu dalam akses informasi. Jika tidak terdapat teks atau juru bahasa isyarat. Sedangkan bagian kedua mulai menampilkan berbagai upaya untuk mengembalikan kesetaraan hak tunarungu dalam akses informasi. Penelitian ini memiliki perbedaan pada media yang dikaji dan produk jurnalistik. Dimana milik peneliti menggunakan produk jurnalistik berbasis berita digital, sedangkan penelitian Dessilia menggunakan produk jurnalistik visual. Selain itu media massa yang di kaji juga berbeda, penelitian ini menggunakan media massa swasta milik organisasi, sedangkan peneliti menggunakan gabungan antara media massa independen serta media massa swasta (Dessilia, 2019).

5. Penelitian oleh **Apny, Nadine Alvira, and Nurul Hasfi, Universitas Diponegoro**, dengan judul **“Framing Pemberitaan Isu Disabilitas dalam Media Online Suaramerdeka.com”**. penelitian ini menggunakan teori framing dengan metodologi Zhongdang Pan & Gerald Kosicki. Peneliti menemukan bahwa disabilitas masih digambarkan sebagai pihak lemah, penerima bantuan, objek belas kasihan dan pencitraan berita semata. *Suaramerdeka.com* juga masih menggunakan istilah diskriminatif seperti autis dan penderita. Perbedaan penelitian ini dengan kajian milik peneliti terletak jelas pada perangkat analisis framing yang digunakan serta media massa yang dikaji (Apny & Hasfi, 2019).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dengan skripsi ini terlampir pada bagian-bagian yang sudah dijabarkan di atas. Terutama tentang perbedaan bentuk-bentuk media massa yang dikaji. Sebagian penelitian terdahulu mengaji tentang media siaran visual televisi dan juga media cetak atau media digital dari beberapa media massa yang berbeda. Media massa dalam penelitian terdahulu hanya mengangkat media massa swasta seperti, *Detik.com*, *Sindonews.com*, *Tribunnews.com*, *Suaramerdeka.com*, dan *DAAI TV*.

Namun, skripsi ini membandingkan frame dua media, yaitu *Tempo.co* dan *Okezone.com*. Kedua media massa ini telah dipilih berdasarkan data survei dari Remotivi dan dianggap sejalan dengan peninjauan ulang data survei, terkait media dan disabilitas. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui kebaruan dari kajian ini terletak di media massa yang dikaji yaitu *Tempo.co* dan *Okezone.com* dan akan menggunakan perangkat analisis framing milik William A Gamson dan Andre Madlogini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Media Massa

Menurut Cangara (2003), media massa merupakan lembaga atau orang yang dilembagakan yang kemudian mengelola tersebar informasi kepada masyarakat umum yang tidak di batasi oleh kondisi geografis. Proses penyebaran Informasi melalui komunikator ke komunikan dilakukan melalui alat mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Berdasarkan pemikiran Cooley (1909) mengenai media massa pada bentuk-bentuk awalnya seperti surat kabar, majalah, dan buku (dalam De Fleur & Rokeach, 1982: 9), media massa pada dasarnya berupaya mengurangi hambatan isolasi antarpending di berbagai wilayah dunia serta mendorong terjadinya perubahan yang signifikan dalam organisasi dan fungsi masyarakat.

Berdasarkan kedua pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa media massa berperan besar dalam mengelola tersebar informasi serta menembus batasan isolasi antarpending tanpa di batasi oleh kondisi geografis. Media massa tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi secara teknis, tetapi juga sebagai agen pemicu atau pemercepat perubahan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Kedua fungsi ini menjadi landasan penting dalam penelitian mengenai framing, karena proses seleksi dan penyajian informasi (framing) oleh media akan memengaruhi bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan dipahami oleh publik, yang pada gilirannya dapat mengurangi atau justru memperkuat isolasi sosial kelompok disabilitas.

a. Peran Media

Dengan tersebarnya informasi tanpa dibatasi geologi tersebut, media massa dapat turut membentuk pengetahuan, pemikiran, sikap, serta sudut pandang masyarakat. McQuail (2010: 228-230) dalam McQuail's Mass Communication Theory menjelaskan bahwa media massa berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membentuk norma dan nilai melalui paparan berulang, termasuk perubahan sikap terhadap isu sosial seperti disabili. Menurut Bungin (2001: 45) dalam Imaji Media Massa, melalui penyampaian informasi dan pesan-pesan tertentu, media turut membentuk opini serta sudut pandang masyarakat terhadap suatu isu. Buku ini menekankan bahwa media massa beroperasi sebagai agen perubahan sosial dengan cara selektif menyajikan realitas, sehingga memengaruhi persepsi kolektif tanpa paksaan langsung. Oleh karena itu, media massa dapat dipandang sebagai instrumen yang efektif dalam proses pembentukan dan perebutan citra (*image*) di ruang publik.

b. Bentuk-bentuk Media Massa :

1. Media cetak sebagai salah satu bentuk media massa merupakan media yang paling awal berkembang. Keberadaan media cetak berawal dari Acta Diurna dan Acta Senatus pada masa Kekaisaran Romawi, kemudian mengalami perkembangan yang pesat sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Hingga saat ini, media cetak hadir dalam berbagai bentuk, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Media cetak pada dasarnya mencakup seluruh hasil cetakan yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan kepada khalayak (Cangara, 2012: 156). Cangara dalam Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa media cetak seperti surat kabar dan majalah memiliki karakteristik permanen dan portabel, memungkinkan pembaca menyimpan serta mereview informasi secara mendalam.
2. Media massa elektronik merupakan jenis media massa yang dalam proses komunikasinya memanfaatkan perangkat elektronik. Media ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu media audio dan media audio visual. Media

audio mencakup media yang hanya mengandalkan unsur suara, seperti radio dan *handy talky* (HT). Sementara itu, media audio visual adalah media yang menyajikan unsur suara dan gambar secara bersamaan, seperti televisi dan film. Selain itu, Cagara mengemukakan bahwa media massa elektronik memiliki keunggulan dalam kemampuannya menembus batas ruang dan waktu, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cepat dan secara serentak ke seluruh wilayah yang berada dalam jangkauan penerimaan. Selain itu, pesan yang disampaikan melalui media massa elektronik umumnya dilengkapi dengan gambar bergerak dan berwarna, sehingga mampu menarik perhatian audiens .

3. McQuail (2010: 89) dalam McQuail's Mass Communication Theory menjelaskan media online sebagai "generasi ketiga" komunikasi massa yang menggabungkan kecepatan real-time dengan interaktivitas dua arah, memungkinkan audiens tidak hanya menerima tapi juga berkontribusi konten. Dominick (2011: 412) dalam The Dynamics of Mass Communication menambahkan bahwa karakteristik utama media online adalah multimodalitas mengintegrasikan teks, audio, video, dan hyperlink dalam satu platform serta aksesibilitas ubiquitous yang mengubah pola konsumsi berita tradisional. Kesimpulannya, transformasi ini menjadikan media online sebagai platform dominan dalam membentuk opini publik modern, khususnya isu disabilitas, melalui kombinasi kecepatan, interaktivitas, dan multimedia yang superior dibandingkan media konvensional.

2.2.2 Berita

Berita dapat diartikan sebagai laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, atau fakta yang memiliki nilai kepentingan serta daya tarik bagi khalayak untuk disampaikan atau dipublikasikan melalui media massa (Sasmito & Wahono, 2019). Sumber berita berasal dari fakta dan data suatu peristiwa yang kemudian disusun berdasarkan unsur-unsur berita yang dikenal dengan rumus $5W+1H$, yaitu *what* (apa yang terjadi), *where* (di mana peristiwa berlangsung), *when* (kapan

peristiwa terjadi), *who* (siapa pihak yang terlibat), *why* (mengapa peristiwa tersebut terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa itu berlangsung).

a. Berita Online

Menurut (Riska, 2020), berita online merupakan laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang dikemas dan disajikan oleh media melalui saluran daring untuk dipublikasikan sebagai berita (*news*). Berita online dapat dipahami sebagai bentuk jurnalisme yang secara historis telah dikenal, namun disajikan kembali dalam format yang berbeda atau lebih modern. Hal ini menunjukkan bahwa berita online pada dasarnya merupakan proses pengemasan ulang informasi ke dalam bentuk berita melalui media online tanpa mengubah makna dan hakikat berita itu sendiri.

Sedangkan menurut (Alief Addzakir et al., 2024), berita online merupakan informasi mengenai peristiwa yang disajikan melalui jaringan internet dalam berbagai format. Kehadiran berita online menandai perkembangan baru dalam dunia pemberitaan setelah sebelumnya berita disampaikan melalui media cetak, seperti surat kabar dan majalah yang berbentuk teks dan gambar, serta media penyiaran, seperti radio dan televisi yang mengandalkan unsur audio dan visual. Secara historis, berita online mulai muncul pada awal dekade 1980-an. Selain itu, media sosial sebagai sumber berita merujuk pada pemanfaatan platform media sosial berbasis internet, bukan media massa tradisional, sebagai sarana untuk memperoleh informasi berita.

b. Struktur Berita

Menurut McQuail (2010: 315), struktur berita terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu judul (*headline*), *dateline* yang menunjukkan tempat dan waktu perolehan berita, *teras* berita (*lead*), serta isi atau tubuh berita (*body*). Sementara itu, Dominick (2011: 425) mengemukakan bahwa konstruksi berita tersusun atas tiga unsur esensial, yakni judul berita, teras berita yang merangkum *5W+1H*, dan kelengkapan penjelasan dalam tubuh berita. Pendapat lain disampaikan oleh Cangara (2012: 248) yang menjelaskan struktur teks berita menyerupai piramida terbalik, meliputi

judul, dateline, teras, bridge sebagai perangkai, tubuh berita, serta kaki berita (tail) untuk konteks tambahan. Pandangan tersebut sejalan dengan Littlejohn & Foss (2011: 328) yang menyatakan teks berita mengikuti piramida terbalik dengan tiga bagian utama: judul prioritas, tubuh inti, dan ekor pendukung.

Menurut Barus, penulisan berita disusun secara sistematis yang meliputi judul, teras berita (*lead*), tubuh berita (*body of news story*), dan bagian akhir berita. Judul berita hendaknya ditulis secara singkat namun padat informasi, menarik perhatian, serta bersifat jujur dan objektif. Judul harus memuat fakta dan tidak diperkenankan mengandung opini, komentar, maupun ulasan. Teras berita, yang berasal dari istilah *lead*, merupakan bagian pembuka yang sangat penting karena berfungsi sebagai inti atau pokok berita sekaligus menggambarkan tema utama suatu peristiwa (Cangara, 2012: 249). Selanjutnya, tubuh berita berisi penjelasan lanjutan atau perincian dari teras berita, sehingga berperan dalam menguraikan secara lebih mendalam pokok bahasan berita. Adapun bagian akhir berita merupakan penutup yang umumnya memuat informasi tambahan yang tingkat kepentingannya lebih rendah (McQuail, 2010: 317).

c. Sumber Berita

Sumber berita yang menduduki peringkat pertama adalah media online dengan persentase sebesar 89 persen. Peringkat selanjutnya ialah media sosial sebesar 64 persen, televisi sebesar 58%, dan media cetak sebesar 20% (Taufiqurrahman, 2024). Contoh media online antara lain yaitu *Tempo.co* dan *Okezone.com*. Tingginya persentase media online ini karena bersifat mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja dimana hal ini termasuk kelebihan bagi masyarakat memperoleh informasi terbaru melalui internet. Meskipun memiliki beberapa kelebihan, tidak menutup kemungkinan bahwa media online juga memiliki kekurangan yaitu mudahnya penyebaran berita palsu atau *hoax*. McQuail (2010) dalam

McQuail's Mass Communication Theory menekankan pentingnya media literacy sebagai benteng terhadap hoaks dan framing bias di era digital, di mana audiens harus memverifikasi sumber, konteks, dan motif sebelum membentuk opini. Dominick (2011: 498) menambahkan bahwa verifikasi silang (cross-checking) dari 3 sumber independen menjadi standar emas untuk mengelola informasi kompleks seperti isu disabilitas yang rentan distigma.

Tempo.co adalah salah satu contoh sumber berita online. Awalnya, *Tempo* adalah nama majalah dan mengalami transformasi digital di tengah perkembangan teknologi. *Tempo* berharap bahwa media online mereka dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dipercaya oleh masyarakat (Estrella & Rusdi, 2022). Adapun media online bernama *Okezone.com* yang seringkali digemari oleh generasi milenial. Untuk media online ini memiliki kelebihan antara lain sejumlah konten yang dimuat dalam webnya dibuat sangat rinci agar media ini menarik dan dapat dinikmati oleh generasi milenial. Pembaca dapat mengakses konten berupa berita umum, politik, ekonomi, *lifestyle*, teknologi, dan masih banyak lagi (Oktalia & Rusdi, 2021).

2.2.3 Disabilitas

Disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kondisi/keadaan (seperti sakit atau cedera) yang bersifat merusak atau membatasi kemampuan seseorang secara fisik maupun mental. Menurut WHO (World Health Organization), disabilitas merupakan suatu ketidakmampuan dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas tertentu selayaknya orang normal, kondisi ini disebabkan karena kehilangan atau ketidakmampuan secara psikologis, fisiologis, ataupun kelainan struktur anatomi. Disabilitas juga dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mampu melakukan suatu hal seperti orang pada umumnya (Arianto & Apsari, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 1 mengenai penyandang disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensori dalam jangka waktu lama dan mengalami kesulitan untuk

berpartisipasi secara penuh tetapi memiliki kesamaan hak seperti warga negara lainnya (Anisa Rahmawati Putri Riana et al., 2024).

Penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi di lingkungan masyarakat. Bentuk diskriminasi ini juga tidak luput dari pemberitaan media online. Salah satu contohnya, media online framing tentang pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas sebagai insiden criminal individual dengan pemilihan kata yang bias seperti “korban” yang memperkuat stigma negatif (Devina et al., 2024). Hasil penelitian menyebutkan bahwa media berita online di Inonesia merepresentasikan penyandang disabilitas kurang baik yang menyebabkan kurangnya partisipasi mereka di lingkungan masyarakat (Amaranggana et al., 2025). Beberapa kontribusi media dalam perlakuan diskriminasi penyandang disabilitas secara tidak langsung antara lain (Winefadila & Nuraeni, 2020) :

- a. Penguatan media dari pelemahan dan penggunaan model medis disabilitas.
- b. Penggunaan gambar, bahasa, dan terminology yang terkait dengan kecacatan.
- c. Representasi yang kurang dari penyandang disabilitas di media.
- d. Efek media pada penyandang disabilitas.

Hal ini juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih jauh dalam menerima kesetaraan hak. Walaupun telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas juga tetap mendapatkan hak yang setara seperti warga negara lainnya.

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang sama dengan warga negara non disabilitas termasuk hak dan kewajiban. Penyandang disabilitas seharusnya menerima perlakuan khusus di lingkungan masyarakat sebagai bentuk perlindungan terhadap berbagai perlakuan diskriminasi terutama pelanggaran hak asasi manusia (Ndaumanu, 2020). Pemerintah wajib untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan mereka seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik, pemerintahan, kebudayaan, pariwisata, serta pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi (Alief Addzakir et al., 2024).

2.2.4 Agenda Setting

Teori Agenda Setting merupakan salah satu teori dalam kajian komunikasi massa yang menjelaskan kemampuan media dalam mempengaruhi perhatian masyarakat terhadap suatu isu. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw melalui penelitian mengenai kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 1968 (The Chapel Hill Study), yang menunjukkan korelasi kuat antara prioritas isu media dengan persepsi kepentingan publik. Secara umum, teori agenda setting menjelaskan bahwa media massa tidak hanya menyampaikan informasi kepada khalayak, tetapi juga berperan dalam menentukan isu apa yang dianggap penting untuk diperhatikan oleh masyarakat dikenal sebagai hipotesis "*media tells us what to think about, not what to think*".

Dalam proses agenda setting terdapat tiga jenis agenda yang saling berkaitan, yaitu agenda media (isu yang dipilih dan diberitakan), agenda publik (isu yang dianggap penting oleh masyarakat), dan agenda kebijakan (isu yang menjadi prioritas pembuat kebijakan). Ketiga agenda tersebut membentuk siklus saling pengaruh: media menonjolkan isu kemudian publik menjadikannya prioritas sehingga pemerintah merespons dengan kebijakan. McCombs & Shaw (1972) dalam *Public Opinion Quarterly* membuktikan hubungan ini melalui analisis konten media vs survei opini 100 responden di Chapel Hill.

Dengan demikian, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana *Tempo.co* dan *Okezone.com* membingkai isu disabilitas melalui seleksi, penonjolan, dan pengulangan pemberitaan, membentuk agenda publik lokal maupun nasional.

2.2.5 Framing

Analisis framing menurut Eriyanto (2012: 69) dalam *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* adalah proses seleksi dan penonjolan elemen tertentu dari realitas untuk membentuk cara pandang audiens terhadap suatu peristiwa atau isu. Eriyanto menjelaskan bahwa framing bukan sekadar pelaporan fakta, melainkan konstruksi wacana yang mencakup *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (diagnosis penyebab), *moral judgment*

(penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi solusi) keempat elemen inti dari model Robert N. Entman yang diadopsi.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah berita, kepentingan di balik konstruksi berita, serta bagaimana media membingkai isu disabilitas melalui penonjolan sudut pandang tertentu. Jenis analisis framing Eriyanto menekankan proses seleksi elemen (apa yang ditonjolkan) dan pengecualian (apa yang diabaikan) dalam produk media, sehingga membentuk interpretasi publik yang spesifik.

Analisis framing menurut William A. Gamson merupakan kemasan rangkaian ide atau isu yang dengan peristiwa yang relevan dan dibuat agar pembaca dapat memaknai pesan yang diterima (Husna et al., 2021). Pada model analisis ini menggunakan dua perangkat framing yaitu *framing device* yang terdiri dari *metaphora* (pengandaian), *catchphrases* (slogan/jargon), *exemplar* (mengaitkan unsur tertentu), *depiction* (penggambaran isu), dan *visual image* (berupa gambar atau tabel pendukung pernyataan). Selanjutnya, untuk perangkat kedua yaitu *reasoning device* (perangkat penalaran) yang terdiri dari *roots* (sebab akibat terjadinya isu), *appeals to principle* (premis dasar) dan *consequences* (efek atau konsekuensi dari bingkai berita/isu) (Chairunisa & Ashaf, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori Agenda Setting dan Framing secara sinergis menjelaskan dinamika pemberitaan isu disabilitas di *Tempo.co* dan *Okezone.com*. Agenda Setting mengungkap frekuensi dan prioritas isu disabilitas yang diangkat media (agenda media), sementara Framing menganalisis sudut pandang dominan apakah sebagai korban pasif, pelaku kejahatan, atau aktor berhak yang membentuk persepsi publik lokal maupun nasional.

2.2.5 Kerangka Berpikir

Penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau 8,5% dari total penduduk. Walaupun hak-hak penyandang disabilitas telah dijamin dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, realitanya penyandang disabilitas masih sering menghadapi hambatan struktural serta stigma negatif di masyarakat. Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik melalui

cara mereka membingkai suatu peristiwa ataupun kelompok sosial. Perlakuan media online yang kurang ramah disabilitas masih sering terjadi di Indonesia. Media di Indonesia cenderung memarginalkan penyandang disabilitas mental dengan pemberian label negatif, kelompok yang tidak diinginkan secara sosial dan lebih condong dijadikan objek berita semata. Namun, media *Tempo.co* yang merupakan salah satu situs media online, telah menyediakan kolom khusus berita seputar aksesibilitas dan inklusifitas penyandang disabilitas di Indonesia (Kumalasari et al., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan analisis pada dua media daring nasional yaitu *Tempo.co* dan *Okezone.com*, pemilihan kedua media ini berdasarkan perbedaan karakteristik dan intensitas pemberitaan. *Tempo.co* dikenal konsisten dalam isu inklusivitas disabilitas, sedangkan *Okezone.com* menunjukkan intensitas yang lebih rendah. Perbedaan dari kedua media ini diduga akan menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda dalam cara media tersebut merepresentasikan penyandang disabilitas kepada khalayak.

Untuk membedah cara pembingkaihan dari dua media daring tersebut, peneliti menggunakan model analisis framing dari William A. Gamson. Analisis ini akan dilakukan melalui dua perangkat utama. Perangkat pertama yaitu perangkat framing (*Framing Device*) yang berfungsi sebagai instrument simbolik dalam teks, meliputi penggunaan *metaphor* (metafora), *catchphrases* (slogan/jargon), *exemplar* (keterkaitan fakta spesifik), *depiction* (penggambaran istilah), *visual images* (pendukung visual). Perangkat kedua adalah perangkat penalaran (*Reasoning Device*) yang menganalisis dimensi gagasan untuk memperkuat argument, meliputi *roots* (akar penyebab isu), *appeals to principle* (prinsip moral sebagai pembenaran), dan *consequences* (dampak yang ditimbulkan dari isu tersebut). Melalui pengintegrasian perangkat analisis tersebut, peneliti akan memetakan bagaimana *Tempo.co* dan *Okezone.com* mengemas isu disabilitas. Hasil akhir dari kerangka berpikir ini adalah untuk menemukan apakah terdapat perbedaan framing yang signifikan di antara kedua media tersebut, serta sejauh mana media daring di Indonesia memberikan ruang bagi pemberitaan yang inklusif dan berkeadilan bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tempo.co* dan *Okezone.com* kemungkinan besar membingkai isu disabilitas secara berbeda: *Tempo.co* cenderung menggunakan framing inklusif melalui rubrik khusus yang menonjolkan hak, kompetensi, dan solusi sistemik (metafora "pemenuhan hak", *exemplar* kebijakan inklusi), sementara *Okezone.com* berpotensi memarginalkan dengan framing *human interest* atau *episodic* yang menempatkan difabel sebagai "korban tragis" atau objek sensasional (*catchphrases* seperti "difabel jadi korban").

Analisis Gamson Framing Device akan mengungkap perbedaan simbolik (*metaphor, depiction*) dan Reasoning Device (*roots stigma vs kebijakan, consequences* empati vs advokasi), menghasilkan pemahaman komprehensif tentang sejauh mana media nasional berkontribusi pada agenda publik yang adil atau justru mereproduksi stigma struktural terhadap 22,97 juta penyandang disabilitas Indonesia.

